

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu olah raga yang banyak digemari oleh masyarakat. Sepak bola bukan lagi sekedar permainan indah dari para pemainnya untuk menciptakan gol dan meraih kemenangan. Menurut Syarif (2007) sepak bola menjadi cabang olahraga yang paling multikultural dari cabang olahraga lainnya. Olahraga sepak bola tidak mengenal status sosial, kultural, etnis, agama, ideologi, dan negara.

Sepakbola dan *Supporter* memang sudah tidak dapat dipisahkan, dimana ada sepak bola disitu juga ada *supporter*, sudah tidak lagi memandang tua, muda, maupun anak-anak semua berkumpul untuk mendukung tim kebanggannya. Bermacam-macam atribut seperti kaos, bendera, maupun spanduk dengan berbagai warna kebesarannya seperti merah, hijau, maupun biru telah menjadi simbol dan identitas mereka.

Kehadiran *supporter* sangat diharapkan karena bisa membawa semangat tersendiri bagi para pemainnya, segala sesuatu yang dimiliki oleh pemain sepak bola seperti teknik, keterampilan, kecepatan, kemahiran, dan seni bermain sepak bola dapat dinikmati oleh orang lain. *Supporter* yang datang dan menyaksikan pertandingan

sepak bola secara langsung tentunya berharap mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh para *supporter* itu sendiri seperti tim kebanggannya bermain dengan baik dan menarik sehingga memenangkan pertandingan tersebut. Sudah banyak pengorbanan yang dilakukan oleh para *supporter* dalam mendukung tim kebanggannya berlaga, dengan harapan tim kebanggannya memenangkan setiap pertandingan.

Keberadaan *supporter* dalam suatu pertandingan memiliki keuntungan tersendiri bagi tim tersebut, pertama menambah pemasukan dari tiket yang dibeli oleh para *supporter* dan kedua para pemain sepak bola yang berada di dalam lapangan mendapatkan dukungan dari para *supporter* sehingga dapat membangkitkan mental para pemain yang sedang bermain. Pendapatan yang diperoleh oleh sebuah tim akan digunakan untuk membayar gaji pelatih dan pemain. Tim sepak bola yang tidak memiliki lapangan bola sendiri mereka dapat menyewa lapangan tersebut dan membayar biaya keamanan. Oleh karena itu kehadiran *supporter* disetiap pertandingan sangat diharapkan bagi sebuah tim sepak bola (Syarif, 2007).

Supporter merupakan penonton yang berpihak pada tim tertentu, dan biasanya sangat kreatif untuk menamai kelompoknya. Salah satu contohnya adalah Persija Jakarta, Tim Persija Jakarta memiliki *supporter* yang dijuluki dengan sebutan *The Jakmania* dan *The Jakangel*.

The Jakmania adalah kelompok *supporter* tim kesebelasan sepak bola Persija Jakarta yang berdiri sejak Liga IV pada tanggal 19 Desember 1997. Markas dan sekretariat *The Jakmania* berada di Stadion Lebak Bulus. Awal terbentuknya *The Jakmania* muncul dari Diza Rasyid Ali, selaku manager Persija saat itu. Anggota *The*

Jakmania awalnya hanya sekitar 100 orang, dengan pengurus sebanyak 40 orang. Ketika dibentuk, terpilihlah sebagai ketua pertama Gugun Gondrong yang merupakan sosok yang paling ideal untuk saat itu (www.studiolahraga.blogspot.co.id).

Pengurus *The Jakmania* saat itu yang bernama Edi Supatmo membuat lambang sebuah jari berbentuk huruf J, beliau menjabat sebagai Humas Persija dan sampai dengan saat ini lambang tersebut masih dipertahankan dan selalu diperagakan sebagai simbol dan identitas *supporter The Jakmania*. (www.studiolahraga.blogspot.co.id).

Kebanyakan orang lebih mengenal *The Jakmania* dan *The JakAngel*, sebagai pendukung tim kesebelasan Persija. Akan tetapi sebenarnya banyak sekali nama-nama atau sebutan untuk para *supporter* Persija, seperti *Ultas*, *Garis Keras*, *Tiger Bois*, *Jak School*, *Jakampus*, *Jakantor* itu semua adalah sebutan untuk para *supporter* Persija, pada umumnya para komunitas itu memiliki tempat sendiri di tribun *supporter* yang terdapat pada Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK).

Biasanya mereka memiliki kelompok yang kreatif dan solid dalam mendukung tim kebanggaannya berlaga. Kelompok tersebut memiliki aktifitas seperti mengkoordinasikan pembelian tiket, menyanyikan yel-yel yang diikuti dengan gerakan yang semuanya dipandu oleh *dirigen* *The Jakmania*. Mereka memiliki satu komando untuk menyanyikan yel-yel dan melakukan gerakan-gerakan yang bertujuan untuk memberikan semangat kepada tim kebanggaannya. Biasanya untuk dapat diterima oleh kelompoknya maka para *supporter* *The Jakmania* berusaha untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku kelompoknya dan menampilkan identitas sesuai dengan identitas kelompoknya, dengan kata lain *supporter The Jakmania* ingin menampilkan

kekompakan dan ketaatan yang telah disepakati oleh kelompoknya. Artinya para anggota supporter The Jakmania tersebut berusaha melakukan konformitas yaitu mengubah perilaku atau sikap karena keinginan untuk mengikuti atau ingin sama dengan anggota lainnya, dengan kata lain meniru perilaku yang menjadi standard kelompoknya. Mereka tidak hanya menirukan hal-hal yang positif saja sering kali mereka juga menirukan perilaku-perilaku kenakalan yang menyimpang seperti penyarangan, perkelahian, pengeroyokan, pencurian, pembakaran dan pembunuhan.

Fenomena yang sering terjadi pada dunia persepakbolaan adalah kasus perkelahian ataupun pengeroyokan yang menyebabkan korban jiwa atau kematian. Biasanya mereka melakukan hal itu tidak sendirian melainkan bersama dengan kelompok mereka, karena kelompok memiliki peranan penting dalam setiap individu.

Seperti yang diberitakan oleh salah satu media pada hari rabu, 30 Mei 2012 yang lalu kasus pengeroyokan *supporter* hingga menyebabkan korban jiwa, pada saat pertandingan laga klasik antara Persija Jakarta melawan Persib Bandung. Terjadi pengeroyokan di dalam Stadion Gelora Bung Karno yang menyebabkan tiga orang meninggal dunia. Mereka adalah para pendukung Persib Bandung yang menyaksikan pertandingan secara diam-diam akan tetapi keberadaan mereka diketahui oleh para *supporter The Jakmania* yang langsung mengeroyoknya hingga terluka parah dan langsung dilarikan kerumah sakit karena lukanya terlalu parah sehingga mengakibatkan nyawa *supporter* Persib tidak dapat ditolong (<http://bola.kompas.com>). Perilaku yang ditunjukkan oleh para supporter The jakmania merupakan salah satu perilaku *delinquency*.

Perilaku *delinquency* yaitu bentuk perilaku ilegal yang mencerminkan peran kenakalan yang terus-menerus, dimana perilaku tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan yang sangat serius. Perilaku menyimpang tersebut diartikan oleh orang lain sebagai ancaman terhadap norma legitimasi masyarakat (Bynum & Thompson, 1996).

Perilaku *The Jakmania* yang cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya, perilaku *delinquency* seperti pencurian, perkelahian, pengeroyokan, tawuran, minum-minuman keras, pemakaian narkoba, dan pembunuhan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, fenomena yang baru ditemukan saat peneliti menyaksikan pertandingan Persija Jakarta melawan Arema pada tanggal 16 Februari 2013. Saat itu terlihat *supporter* Persija Jakarta yaitu *The Jakmania* mengeroyok salah seorang anggota Polisi, yang awalnya terjadi karena ada seorang anggota *The Jakmania* yang dikeroyok oleh beberapa orang anggota kepolisian terlebih dahulu. Para *supporter The Jakmania* merasa tidak suka temannya dikeroyok oleh Polisi, dan pada saat itu di dalam tribun terdapat dua orang anggota Polisi yang sedang berjaga, secara serentak *supporter The Jakmania* yang sedang memuncak faktor kekalahan Persija Jakarta melawan Arema dan salah satu anggota *supporter The Jakmania* dikeroyok oleh Polisi. Berawal hanya ada beberapa orang oknum yang mengeroyok polisi tersebut dan semakin lama pun semakin banyak yang mengeroyok Polisi tersebut. Entah karena memang kesal dengan Polisi tersebut ataupun karena ikut - ikutan temannya yang mengeroyok Polisi tersebut. perilaku pengeroyokan yang dilakukan oleh para *supporter The Jakmania* terhadap oknum

petugas kepolisian yang sedang berjaga di dalam Stadion Gelora Bung Karno adalah salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh *supporter The Jakmania*.

Berikut ini hasil interview dengan ketiga subjek yang menjadi *supporter The Jakmania*, seperti dibawah ini :

Subjek W (Pernah Terlibat Perkelahian) :

“Waktu itu awalnya gue kelas 2 SMA kira-kira umur gue 17 tahunan, awalnya gara-gara temen tongkrongan rumah gue ngajakin gue nonton Persija, dia ngajakin semua anak-anak tongkrongan buat nonton Persija di stadion langsung karena temen-temen gue pada mau ya jadinya gue ikut juga, gue juga pengen ngerasain nonton di stadion gimana rasanya, ehhh taunya pas nyampe di stadion bukannya masuk buat nonton malah cuma nyanyi-nyanyi di luar muterin stadion sama pada patungan buat beli minuman keras dan minumnya di dalem metro mini, karena teman-teman gue pada patungan sama minum akhirnya gue ikutan juga deh” (Wawancara pribadi, 23 Maret 2013)

Subjek F (Pernah Terlibat Perkelahian) :

“Waktu itu pas pertandingan Persija tandang di stadion benteng Tangerang lawan Persita Tangerang, kira-kira umur gue 18 tahun, waktu itu pas mobil metro mini baru keluar dari Tol udah dapet sambutan dari anak-anak Viola (supporter Persita) berupa tumpukan batu yang bertubi-tubi kearah metro, otomatis metro mini berhenti dan pada turun yang ada di dalem, karena yang laen pada keluar untuk ngeributin gue mau engga mau jadi keluar juga buat ngeributin anak-anak viola dan ngebantuin temen-temen gue itu terjadi sampe kita masuk ke dalam stadion” (Wawancara pribadi, 23 Maret 2013)

Subjek A (Pernah Terlibat Perkelahian) :

“waktu itu kira-kira umur gue 18 tahun, setelah pertandingan melawan Persita Tangerang kita semua pada pulang, karena kaca metro mini pas berangkat pada pecah jadinya metro mininya pada pulang duluan, dan akhirnya kita pulang tanpa metro mini dan pada jalan kaki, pas ditengah-tengah perjalanan kita nemuin warung ada beberapa orang The Jakmania yang beli jajanan, banyak juga yang ngambil makanan dan minuman tanpa bayar, karena gue liat The Jakmania ngambil makanan tanpa bayar gue ikutan ngambil juga tanpa bayar, pas sampe di prapatan akhirnya kita

nyetopin mobil bak terbuka karena kita udah cape jalan jauh juga”
(Wawancara pribadi, 23 Maret 2013)

Dari hasil wawancara diatas terlihat remaja W, F, dan H anggota *supporter The Jakmania* bertingkah laku mengikuti *The Jakmania* lainnya seperti membeli dan meninum-minuman keras di dalam metro mini, terlibat keributan dengan supporter lain, serta mengambil makanan dan minuman di warung tanpa membayarnya. Artinya *supporter The Jakmania* yang melakukan tindakan menyimpang atau kenakalan karena “ikut-ikutan” anggota yang lainnya dan membela anggota sebagai tanda kekompakan, ketaatan dan kesepakatan kepada kelompoknya. *The Jakmania* melakukan kenakalan yang disebabkan oleh pengaruh teman-teman di kelompoknya. Keinginan meniru dan ingin *conform* dengan *gank* adalah faktor utamanya.

Anggota *The jakmania* cukup banyak yang berada pada rentang usia remaja 17-22 tahun. Pada umumnya pada usia itu mereka senang berkumpul bersama dengan teman-temannya. Remaja cenderung ingin selalu “sama”, tidak ingin berbeda dalam segala hal dengan remaja lainnya atau bertingkah laku cenderung *conformitas* dengan kelompoknya (Santrock, 2003). Bahkan mereka melakukan konformitas tidak hanya melakukan perikaku-perilaku kelompok yang positif, namun juga konformitas terhadap kelompok yang melakukan perilaku negatif atau menyimpang.

Dari uraian di atas sangat mengundang perhatian peneliti untuk meneliti hubungan konformitas dengan perilaku *delinquency* pada *suppporter The Jakmania*.

B. Identifikasi Masalah

Suatu pertandingan tidak berarti tanpa kehadiran *supporter*. Bagi pemain sepak bola, *supporter* adalah pemberi semangat mereka di lapangan. Kehadiran *supporter* di dalam sebuah pertandingan, tidak selalu membawa sebuah keuntungan baik bagi klub yang didukung maupun bagi manajemen klub. Seringkali perilaku *supporter* bisa merugikan klub yang didukungnya seperti melakukan kerusuhan, perkelahian dan tawuran antar *supporter* atau kelompok lain yang disebut sebagai perilaku *delinquency*. Perilaku *delinquency* dalam bentuk perkelahian itu dimaksudkan untuk melukai maupun membahayakan individu lain. Perkelahian ataupun tawuran antar *supporter* biasanya dipicu oleh beberapa orang anggota yang memulainya terlebih dahulu, dan diikuti oleh anggota kelompok yang lainnya. Mereka berkelahi karena keinginannya untuk membela anggotanya, menjaga solidaritas, dan menjaga kekompakan di dalam kelompoknya, sebagai usaha menyesuaikan diri dengan identitas kelompoknya. Dengan kata lain anggota *supporter The jakmania* tersebut melakukan perilaku *delinquency* disebabkan oleh konformitas yang kuat para *supporter The Jakmania* terhadap kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara konformitas dengan perilaku *delinquency* pada *supporter The Jakmania*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku *delinquency* pada *supporter The Jakmania*.
2. Untuk mengetahui gambaran konformitas pada *supporter The Jakmania*.
3. Untuk mengetahui gambaran perilaku *delinquency* pada *supporter The Jakmania*.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mendapat manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin diberikan penelitian ini yaitu sebagai masukan dan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

- Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk memberi masukan kepada orangtua untuk membimbing pergaulan anak-anaknya.
- Memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai perilaku *delinquency*.

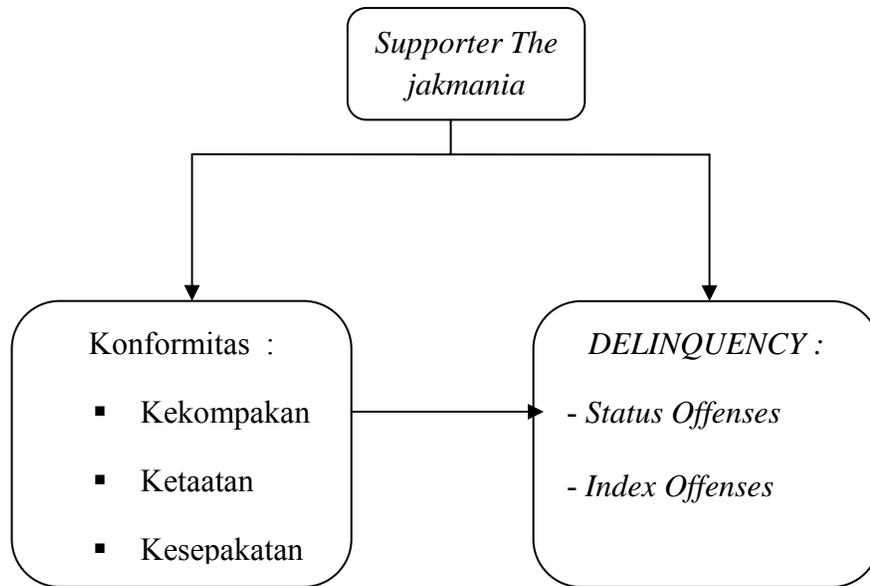
E. Kerangka Berfikir

The Jakmania adalah kelompok *supporter* pendukung tim sepak bola Persija yang terbentuk karena suatu alasan, yaitu sama-sama mendukung tim sepak bola Persija dan berupaya untuk mengorganisir para *supporter* Persija. Biasanya mereka membentuk kelompok-kelompok kecil yang solid untuk mendukung tim sepak bola Persija di tribun Stadion Gelora Bung Karno saat Persija berlaga.

Kelompok-kelompok kecil ini memiliki aktifitas bersama seperti berkumpul dan berangkat bersama-sama menuju stadion tempat lokasi pertandingan Persija Jakarta bertanding dengan tujuan yang sama yaitu menyaksikan dan mendukung tim kebanggaannya berlaga. Memakai pakaian yang sama lalu menyanyikan yel-yel dan melakukan gerakan-gerakan yang sama dan pulang bersama-sama aktifitas itu dilakukan karena adanya kekompakan, ketaatan dan kesepakatan. Kebersamaan antar para anggota *The Jakmania* merupakan ciri khasnya. Bahkan peran teman-teman *supporter* sangat berpengaruh besar bagi tingkah laku *supporter The Jakmania* dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya untuk dapat diterima oleh kelompoknya maka para *supporter The Jakmania* berusaha untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku kelompoknya dan menampilkan identitas sesuai dengan identitas yang ada pada kelompoknya. Artinya para anggota *supporter The Jakmania* tersebut berusaha melakukan konformitas yaitu mengubah perilaku atau sikapnya karena keinginan untuk mengikuti, ingin sama dengan anggota lainnya, meniru perilaku yang menjadi *standard* kelompoknya, dan semua itu dilakukan atas nama solidaritas kelompok. Dalam kelompok, *The Jakmania* memiliki peraturan yang harus ditaati oleh setiap

anggota kelompoknya, dan biasanya peraturan tersebut sudah disepakati oleh setiap anggota yang ada di dalam kelompok tersebut, atau dengan kata lain para anggota telah konform dengan peraturan tersebut. Mereka bisa melakukan tindakan yang positif dan menguntungkan untuk tim Persija Jakarta yang dibelanya, namun ada juga yang melakukan perilaku negative, atau menyimpang, dalam bentuk perilaku *delinquency* (kenakalan) yaitu perilaku ilegal yang mencerminkan peran kenakalan yang terus-menerus. Perilaku kenakalan tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai perilaku menyimpang yang sangat serius, mengancam, merugikan, meresahkan dan juga dapat mengkhawatirkan bagi masyarakat.

Perilaku *delinquency* bisa dalam bentuk perilaku yang digolongkan *indeks offenses* yaitu tindakan kriminal yang dapat merugikan orang lain, seperti pencurian, perampokan, tindakan penyerangan, perkelahian, tawuran, pembakaran, perkosaan dan pembunuhan. Namun juga ada perilaku *delinquency* yang digolongkan *status offenses* yaitu tindakan tidak begitu serius pelanggarannya meskipun perilaku tersebut tidak legal seperti membolos, lari dari rumah, menentang perintah dan aturan orang tua, melanggar jam malam bagi anak dan remaja, dan mengkonsumsi minuman beralkohol.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *delinquency* pada *supporter The Jakmania*